

**Moderasi Beragama dalam Perspektif Hindu:
Aktualisasi Nilai Nyepi di Era Modern**

Rosali¹, Lira², Osen³

¹²³Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

¹rosali190706@gmail.com, ²lirae629@gmail.com, ³osenosen355@gmail.com

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan perekat sosial di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Dalam perspektif Hindu, nilai-nilai moderasi ini tersirat kuat dalam esensi perayaan Hari Suci Nyepi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Nyepi—khususnya *Catur Brata* Penyepian—sebagai instrumen moderasi beragama di era modern yang penuh dengan dinamika digital dan Polarisasi sosial. Menggunakan metode kualitatif studi pustaka (*library research*), penelitian ini mengkaji teks-teks keagamaan Hindu serta relevansinya dengan realitas kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Amati Geni*, *Amati Karya*, *Amati Lelunganan*, *Amati Lelanguan* bukan sekadar ritual isolasi diri, melainkan sebuah laku moderasi untuk mengendalikan ego (*geni*), membangun harmoni (*tat twam asi*), dan menjaga keseimbangan alam semesta (*tri hita karana*). Di era modern, Nyepi diaktualisasikan sebagai momentum digital *detox* dan refleksi kritis demi mewujudkan toleransi yang substantif.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Hindu, Nyepi, Era Modern, *Catur Brata* Penyepian.

I. Pendahuluan

Era modern membawa disrupsi yang luar biasa di berbagai lini kehidupan. Di satu sisi, teknologi mempercepat konektivitas; di sisi lain, ia berpotensi memperlebar jarak sosial, memicu polarisasi, dan mengikis kedalaman spiritual manusia. Di tengah arus modernitas ini, moderasi beragama muncul sebagai urgensi nasional di Indonesia untuk menjaga keutuhan NKRI dari ancaman radikalisme dan intoleransi. Moderasi beragama bukanlah memoderasikan ajaran agama, melainkan memoderasikan cara pandang dan sikap umat dalam beragama agar selalu berada di jalur tengah (tidak ekstrem).

Dalam linimasa teologi Hindu, prinsip jalan tengah ini sejatinya bukanlah konsep baru. Hindu mengenal konsep *Madyamika* atau keseimbangan. Salah satu momentum paling kontekstual untuk merefleksikan moderasi beragama ini adalah melalui perayaan Hari Suci Nyepi.

Nyepi, yang menandai pergantian Tahun Baru Saka, seringkali dilihat secara kasat mata sebagai "hari tanpa aktivitas". Namun secara filosofis, Nyepi adalah laboratorium spiritual bagi umat Hindu untuk melakukan introspeksi (*mulat sarira*). Melalui pelaksanaan *Catur Brata* Penyepeian, umat Hindu diajak untuk mengerem laju keduniawian. Karya ilmiah ini akan membedah bagaimana aktualisasi nilai-nilai Nyepi mampu menjawab tantangan modernitas sekaligus memperkuat pilar moderasi beragama di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan, meliputi:

- Teks-teks suci *Weda* dan susastra Hindu terkait (seperti *Bhagawadgita* dan *Sarasamuscaya*).
- Buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas tentang konsep moderasi beragama serta filosofi Nyepi.
- Pandangan para tokoh dan ahli sosiologi-agama.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika, di mana peneliti menginterpretasikan teks dan nilai filosofis Nyepi, lalu mengontekstualisasikannya dengan realitas dinamika sosial di era modern.

II. Pembahasan

Filosofi Nyepi sebagai Instrumen Moderasi

Nyepi didasari oleh konsep keharmonisan semesta yang tertuang dalam ajaran *Tri Hita Karana* (hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam). Pikiran manusia di era modern cenderung *ekstrovert*—selalu mengarah keluar, mengkritik orang lain, dan mencari pengakuan di media sosial. Nyepi memaksa pikiran untuk bergerak *introvert* (ke dalam diri).

Menurut I Gusti Ngurah Sudiana, Nyepi adalah puncak dari pengendalian diri. Pengendalian diri adalah modal utama moderasi. Seseorang yang tidak mampu mengendalikan dirinya tidak akan pernah bisa bertoleransi dengan orang lain.

Aktualisasi Catur Brata Penyepian di Era Modern

Inti dari Nyepi adalah pelaksanaan empat pantangan (*Catur Brata* Penyepian). Berikut adalah rekontekstualisasi nilai-nilainya dalam bingkai moderasi beragama di era modern:

a. *Amati Geni* (Tidak Menyalakan Api)

Makna Tradisional: Tidak menyalakan api fisik atau lampu.

Aktualisasi Modern: Api disimbolkan sebagai amarah, ego, dan hawa nafsu. Di era digital, *Amati Geni* diaktualisasikan sebagai menahan diri dari "api" hoaks, ujaran kebencian (*hate speech*), dan debat kusir di media sosial.

Perspektif Ahli: Sosiolog agama Dadang Kahmad menyebutkan bahwa moderasi beragama di era digital membutuhkan ketahanan mental untuk tidak merespons provokasi. *Amati Geni* adalah bentuk digital *detox* yang meredam polarisasi.

b. *Amati Karya* (Tidak Bekerja)

Makna Tradisional: Menghentikan aktivitas fisik/pekerjaan.

Aktualisasi Modern: Manusia modern sering terjebak dalam *hustle culture* (gila kerja) demi materi. *Amati Karya* memberikan ruang bagi manusia untuk berhenti sejenak, mengevaluasi apakah pekerjaannya selama ini telah membawa manfaat sosial atau justru merugikan orang lain (merusak moderasi).

c. *Amati Lelunganan* (Tidak Bepergian)

Makna Tradisional: Berdiam diri di dalam rumah.

Aktualisasi Modern: Secara sosiologis, berdiam diri di rumah melatih manusia untuk kembali intim dengan keluarga dan lingkungan terdekat. Konsep ini mengajarkan bahwa kedamaian tidak dicari dengan mendatangi tempat-tempat jauh, melainkan dengan menata ruang batin sendiri.

d. *Amati Lelanguan* (Tidak Mencari Hiburan)

Makna Tradisional: Tidak bersenang-senang atau mencari hiburan.

Aktualisasi Modern: Di era modern di mana kesenangan indrawi sangat mudah diakses lewat gawai, *Amati Lelanguan* menguji komitmen kita untuk melepaskan ketergantungan pada kesenangan semu.

Hubungan Nyepi dengan Konsep *Tat Twam Asi* dan Kemanusiaan

Ketika seseorang berhasil melaksanakan *Catur Brata*, ego setsentrisnya akan runtuh. Pada titik inilah muncul kesadaran kesemestaan yang disebut *Tat Twam Asi* ("Aku adalah Kamu").

Radhakrishnan, seorang filsuf dan mantan Presiden India, dalam ulasannya tentang filsafat Hindu menyatakan bahwa:

"Agama Hindu bukanlah sebuah dogmatisme yang kaku, melainkan sebuah pencarian pengalaman spiritual yang cair. Toleransi dalam Hindu lahir karena kesadaran bahwa setiap percikan jiwa (Atman) berasal dari sumber yang sama."

Oleh karena itu, aktualisasi Nyepi melahirkan manusia modern yang moderat: manusia yang melihat perbedaan keyakinan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai variasi warna dari satu sumber yang sama (Brahman).

III. Penutup

Moderasi beragama dalam perspektif Hindu menemukan bentuk konkretnya dalam perayaan Hari Suci Nyepi. Nyepi bukan sekadar ritual tahunan tanpa makna, melainkan sebuah metode psikologis-spiritual yang sangat relevan untuk manusia modern. Melalui *Catur Brata Penyepian*, umat diajarkan untuk mengerem egoisme, meredam konflik digital (*Amati Geni*), dan melakukan refleksi batin. Aktualisasi nilai Nyepi menghasilkan pribadi yang memiliki keseimbangan batin, yang pada gilirannya akan melahirkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mengutamakan kemanusiaan di atas dogma golongan. Diharapkan esensi Nyepi tidak hanya dihayati oleh umat Hindu secara ritual, tetapi nilai-nilai universal pengendalian dirinya dapat diadopsi oleh masyarakat luas sebagai gerakan bersama untuk mengampanyekan moderasi beragama dan kesehatan mental (*mental well-being*) di era digital.

Daftar Pustaka

- Kementerian Agama RI. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Kebinekaan*. Jakarta: Kemenag RI.
- Radhakrishnan, S. (2009). *The Hindu View of Life*. London: HarperCollins.
- Sudiana, I Gusti Ngurah. (2017). *Filsafat Hari Raya Hindu*. Denpasar: UNHI Press.
- Titib, I Made. (2003). *Teologi Hindu: Pengajaran dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana: Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.